

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera baik secara fisik dan mental, kesehatan reproduksi adalah sekumpulan metode, teknik dan pelayanan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan reproduksi melalui pencegahan dan penyelesaian masalah reproduksi yang menyangkut kegiatan seksual, status kehidupan dan hubungan perorangan, bukan semata konsultasi dan perawatan yang berkaitan dengan reproduksi dan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks (Syamsuddin, 2022).

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi secara dinamis dan cepat baik fisik, psikis, intelektual, sosial, dan perilaku seksual yang berhubungan dengan pubertas. Usia remaja merupakan masa berkembangnya alat-alat reproduksi secara optimal, sehingga mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks (Mindiono, 2022). Sedangkan menurut Pratama et al., (2021) usia remaja adalah usia pertumbuhan untuk fisiknya, cara bersosial, daya fikir untuk tingkat pengetahuan dan lain-lain. Pada fase ini, akan terjadi beberapa perubahan besar selain perkembangan pada fisik.

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam kelompok usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan

Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10- 24 tahun dan belum menikah.

Remaja merupakan 16 persen (1,3 miliar) dari populasi dunia UNICEF dalam Kumi-Takyiwaa (2022). Menurut Liang et al., populasi remaja terus meningkat, dan Afrika Sub-Sahara mencatat peningkatan populasi paling signifikan. Di Afrika Sub-Sahara, populasi remaja pada tahun 2019 berjumlah 247 juta. Jika semua hal dianggap sama, peningkatan populasi remaja berarti peningkatan peluang dan peningkatan risiko yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan keseluruhan individu muda (Kumi-Takyiwaa, 2022).

Rendahnya pengetahuan remaja terkait Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dapat disebabkan keterbatasan informasi yang diterima. Berdasarkan data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) tahun 2018 yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) diperoleh gambaran status kesehatan reproduksi remaja dengan KRR tentang masa pubertas sebesar 57,1% yang artinya sebagian besar status KRR masih dalam kategori rendah atau kurang. Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia Remaja (SDKI-RI) tahun 2018 menyebutkan bahwa sebanyak 13,3% remaja putri tidak tahu sama sekali mengenai perubahan fisiknya saat puber. Bahkan 47,9% remaja putri tidak mengetahui waktu puber (BKKBN, 2020). Dampak dari kurangnya pengetahuan remaja tentang masa pubertas berpengaruh terhadap perilaku seksualitas (Idhayanti et al, 2023).

Penelitian Litbang Kesehatan bersama Unesco menunjukkan sebanyak 5,6% remaja Indonesia sudah melakukan seks pranikah. Sehingga remaja beresiko terjadi kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Hal itu juga didukung menurut hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) sebanyak 81% remaja wanita dan 84% remaja pria telah berpacaran dan sekitar 44% remaja wanita dan 46% remaja pria mulai berpacaran pada umur kurang dari 15 tahun. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi remaja masih sangat rendah (Idhayanti et al, 2023).

Kasus kehamilan remaja di negara berkembang diberitakan sekitar 16 juta remaja perempuan berusia 16 hingga 19 tahun dan sekitar 2,5 juta anak perempuan berusia dibawah 16 tahun hamil dan melahirkan dalam satu tahun. Berdasarkan Riskesdes, di Indonesia ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15- 19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seksual pra nikah (Andriani, et al, 2022).

Kegiatan seksual menempatkan remaja pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan remaja, HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya. Permasalahan remaja saat ini sangat kompleks dan mengkhawatirkan. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Remaja perempuan dan laki-laki yang tahu tentang masa subur baru mencapai 29,0 % dan 32,3 %. Remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mengetahui risiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual sekali, masing-masing baru mencapai 49,5 % dan 45,5 % (Hardianti, et al, 2022).

Berdasarkan WHO diperkirakan disetiap 25 orang di dunia setidaknya memiliki satu dari penyakit seksual, dan sebanyak 367 kasus tambahan setiap tahunnya. Berdasarkan *Global School Health Survey* menyatakan bahwa sebanyak 3,3% remaja yang berusia 15-19 tahun mengidap AIDS, dimana sebanyak 9,9% Perempuan dan 10,6% laki-laki memiliki pemahaman yang cukup mengenai HIV/AIDS. Di Indonesia, kasus HIV sendiri sudah mencapai 398.784 orang dan bertambah setiap tahunnya, ditemukan dengan 4,3% merupakan remaja (Pranata, et al, 2021).

Pada tahun 2023 terjadi 255 kasus persalinan remaja di D.I. Yogyakarta. Angka ini meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebanyak 225 kasus. Kasus terbanyak terjadi pada kelompok umur 15-17 tahun. wilayah tertinggi dengan kasus persalinan remaja berada di kabupaten Bantul dan kabupaten Sleman sebanyak 72 kasus (28,2%), kabupaten Gunung Kidul dengan 55 kasus (21,5%), kabupaten Kulon Progo 30 kasus (11,7%), dan kota

Yogyakarta sebanyak 26 kasus (10,1%). Kabupaten Bantul memiliki jumlah persentase tertinggi kasus persalinan remaja dengan usia 15-17 tahun yaitu sebanyak 47 kasus (18,4%) (Kesga DIY, 2023). Wilayah Banguntapan memiliki posisi tertinggi terkait dengan kasus persalinan remaja usia 15-17 tahun dengan jumlah 18 kasus. Berdasarkan data yang diperoleh, kabupaten Bantul berada pada posisi tertinggi untuk angka kasus persalinan remaja dan KTD.

Menurut Lawrence Green, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku adalah pertama faktor prediposisi (*Predisposing Factors*) yaitu faktor pencetus timbulnya perilaku, pikiran dan motivasi untuk berperilaku. Kedua faktor pendukung (*Enabling Factors*) yaitu faktor yang mendukung timbulnya perilaku. Ketiga faktor pendorong (*Reinforcing Factors*) yaitu faktor terbentuknya perilaku yang berasal dari orang lain.

Pada responden yang memiliki sikap yang baik tentang seksual pranikah, maka akan terjadi suatu pemikiran – pemikiran yang bisa untuk memberikan pemahaman akan arti dan dampak bahaya yang akan terjadi apabila melakukan perilaku seksual pranikah. Semakin besarnya kesadaran sikap kesehatan reproduksi yang dimiliki dalam diri seseorang, maka akan menjadi sebuah batasan – batasan bagi seseorang untuk berperilaku baik positif atau pun negatif. Karena sikap seseorang sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang tersebut, semakin baik dan semakin sadarnya seseorang itu dalam bersikap terhadap sesuatu yang terjadi maka akan sangat berpengaruh dengan perilaku yang akan dilakukannya (Kristianti, Trisna. 2021).

Pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, remaja perlu mendapat informasi yang cukup, sehingga remaja mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya dihindari. Dengan mengetahui tentang kesehatan reproduksi remaja secara benar, hal-hal negatif yang mungkin akan dialami oleh remaja dapat dihindari. Remaja juga perlu menyadari akan pentingnya pembuatan keputusan untuk menolak setiap kegiatan seksual yang tidak sesuai dengan norma agama maupun perundang-undangan yang berlaku. Dan hal ini rentan terjadi pada usia remaja karena setiap kegiatan seksual dapat risiko negatif tentang kesehatannya. Hubungan seksual atau kontak seksual pada remaja di bawah 17 tahun juga berisiko terhadap tumbuhnya sel kanker pada mulut rahim, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, melakukan aborsi, dan lebih jauh dapat menyebabkan komplikasi berupa gangguan mental dan kepribadian pada remaja (Hardianti, et al, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 10 siswa SMA Negeri 2 Banguntapan didapatkan hasil sebanyak 60% siswa yang mengatakan tidak mengetahui tentang kesehatan reproduksi dan 40% siswa yang mengatakan mengetahui tentang kesehatan reproduksi. Pihak puskesmas Banguntapan 2 telah memiliki beberapa upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan kesehatan pada remaja diantaranya adalah terdapat program skrining kesehatan, penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi, dan pembagian tablet Fe.

Pada SMA N 2 Banguntapan terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesehatan diantaranya adalah penelitian berjudul pengaruh pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan media audiovisual, poster, dan demonstrasi deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di SMA N 2 Banguntapan yang dilakukan oleh Stikes Surya Global (2023) dan penelitian berjudul hubungan penggunaan media sosial dan pola asuh orang tua dengan masalah kesehatan mental pada remaja yang dilakukan oleh Stikes Surya Global (2023).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 2 Banguntapan Tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Gambaran status kesehatan reproduksi remaja dengan KRR tentang masa pubertas sebesar 57,1% yang artinya sebagian besar status KRR masih dalam kategori rendah atau kurang. Penelitian Litbang Kesehatan bersama Unesco menunjukkan sebanyak 5,6% remaja Indonesia sudah melakukan seks pranikah, sehingga remaja beresiko terjadi kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Berdasarkan Riskesdes, di Indonesia ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15- 19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Hal ini juga ditunjukkan oleh angka persalinan remaja di wilayah Yogyakarta yang mengalami kenaikan dari tahun 2022 sebanyak 225 kasus meningkat menjadi

255 kasus pada tahun 2023 dengan kelompok kasus terbanyak remaja berusia 15-17 tahun.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah kesehatan reproduksi, khususnya pada remaja masih menjadi masalah yang sering terjadi. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, sehingga rumusan masalah yang mendasari penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 2 Banguntapan Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswa siswi di SMA Negeri 2 Banguntapan tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya data karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin, dan media informasi. Data demografi menggambarkan karakteristik dari responden di SMA Negeri 2 Banguntapan tahun 2024.
- b. Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi berdasarkan usia pada siswa siswi di SMA Negeri 2 Banguntapan tahun 2024.

- c. Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi berdasarkan jenis kelamin pada siswa siswi di SMA Negeri 2 Banguntapan tahun 2024.
- d. Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi berdasarkan sumber informasi pada siswa siswi di SMA Negeri 2 Banguntapan tahun 2024.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kesehatan remaja khususnya pada tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswa siswi di SMA Negeri 2 Banguntapan tahun 2024.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran bagi peneliti mengenai tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja pada siswa siswi di SMA Negeri 2 Banguntapan tahun 2024.

b. Bagi Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Banguntapan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah, dalam menentukan dan mendukung program pemerintah terkait peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja pada siswa siswi di SMA Negeri 2 Banguntapan tahun 2024.

c. Bagi Siswa Siswi SMA Negeri 2 Banguntapan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi siswa siswi di SMA Negeri 2 Banguntapan tahun 2024 untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Puskesmas Banguntapan II

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sehingga dapat merencanakan, mengoptimalkan, dan melaksanakan pelayanan maupun pembinaan kesehatan reproduksi remaja.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 1 Keaslian Penelitian

Judul dan peneliti	Metode dan subyek	Hasil	Perbedaan dan persamaan
Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri Kota Yogyakarta Anisa Rahmawati Pamungkas (2022)	Menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah siswa siswi di SMP Negeri Kota Yogyakarta.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap pendidikan kesehatan reproduksi di SMP Negeri Kota Yogyakarta berada pada kategori baik yaitu dengan 89%, 9% pada kategori cukup, dan 2% pada kategori kurang. Terdapat perbedaan pemahaman pada siswa laki – laki dan perempuan terhadap kesehatan reproduksi. 54% responden perempuan memiliki tingkat pemahaman pada kategori baik sedangkan laki-laki hanya 36%.	Perbedaan dari penelitian ini adalah Populasi penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, dan instrumen penelitian. Persamaan dari penelitian ini adalah jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan penelitian ini sama-sama membahas mengenai kesehatan reproduksi remaja.
Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Yulastini, Evalina (2021)	Menggunakan metode penelitian deskriptif. Subyek penelitian ini adalah remaja di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja dalam kategori baik sebesar 23% (13 orang), pengetahuan cukup sebesar 43% (24 orang) dan pengetahuan kurang sebesar 34% (19 orang).	Perbedaan penelitian ini adalah waktu penelitian, tempat penelitian, dan instrumen penelitian. Persamaan dari penelitian ini adalah judul penelitian, populasi, jenis penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data.
Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Masjid At-Taqwim Terhadap Kesehatan	Menggunakan metode penelitian deskriptif. Subyek penelitian ini adalah remaja Masjid At-Taqwim	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja dalam kategori baik sebesar 56,3% (18 orang), pengetahuan cukup sebesar 43,8% (14 orang) dan	Perbedaan penelitian ini adalah waktu penelitian, tempat penelitian, populasi penelitian, dan instrumen penelitian. Persamaan dari penelitian ini adalah

Reproduksi Remaja Nurhayati, Putra., 2023	pengetahuan kurang sebesar 0% (0 orang).	judul penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data.
Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Pencegahan terhadap Kehamilan Remaja di SMK N 2 Saptosari, GunungKidul Tahun 2018 Handari Mursit, 2018	Menggunakan metode penelitian analitik korelatif Subjek penelitian ini adalah siswi SMK N 1 Saptosari	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang berpengetahuan baik 57 (75%) dan cukup 19 (25%). Sebagian besar responden mempunyai sikap mendukung sebanyak 44 (57,9%). Perbedaan penelitian ini adalah judul penelitian, tujuan penelitian, subjek penelitian, dan waktu penelitian. Persamaan dari penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dan kuesioner yang digunakan.

